

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan berkontribusi positif pada masyarakat. Pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter generasi muda dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, keadilan, kesabaran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, generasi muda dapat mengembangkan kepribadian yang kuat dan berintegritas. Mereka akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era modern yang penuh dengan perubahan dan tantangan.¹

Pendidikan karakter dalam Islam memberikan landasan moral yang kuat, di mana kaidah-kaidah serta aturan mengenai benar-salah, baik-buruk, hak dan batil berlandaskan kepada ajaran yang bersumber dari Allah SWT yang

¹ Mardiah Astuti et al., "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda," *Faidatuna* 4, no. 3 (2023): 140–49.

dituangkan dalam Al-Qur'an dan dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, anak yang dibiasakan dan ditanamkan karakter baik yang bersumber kepada nilai-nilai agama akan selalu berperilaku sesuai dengan aturan agama, baik di mana pun dan kapan pun.²

Pendidikan karakter menjadi semakin penting karena berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi. Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Sebaliknya, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, dan malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.³

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu

² Nur Latifah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 4, no. 1 (2021): 648–64.

³ Imam Anas Hadi, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal," *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019).

pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter, dan kepribadian. Proses belajar mengajar di sekolah harus mencakup pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang mata pelajaran akademik, tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pentingnya pendidikan karakter juga diakui oleh berbagai negara. Misalnya, di Amerika Serikat, setiap tahun pada minggu ketiga bulan Oktober diperingati sebagai minggu Karakter Nasional. Presiden George W. Bush menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab semua pihak, termasuk pejabat publik, pendidik, pustakawan, orangtua, dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dianggap sebagai elemen penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik.⁵

Selain itu permasalahan tentang krisis moral juga semakin mengkhawatirkan, permasalahan moral adalah fenomena yang mencerminkan penurunan nilai-nilai etika dan moral dalam masyarakat. Di era globalisasi ini, masuknya budaya luar ke Indonesia, baik yang positif maupun negatif, sangat mempengaruhi perilaku dan moral bangsa. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga sangat rentan terjadi pada kalangan remaja, yang merupakan generasi penerus bangsa. Salah satu faktor utama yang

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, vol. 1 (Cv. Alfabeta, 2022).

⁵ Hadi, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal."

mempengaruhi krisis moral di kalangan remaja adalah lingkungan sosial dan perkembangan zaman. Remaja yang mengalami krisis moral cenderung mengabaikan aturan yang berlaku dan melanggar norma yang ada di lingkungannya. Selain itu, faktor-faktor lain seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan teman sebaya juga memiliki peran signifikan dalam penurunan moral remaja.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia lewat alat kontrasepsi terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan, 33 persen remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Dari hasil tersebut, 58 persennya melakukan penetrasi di usia 18 sampai 20 tahun. Selain itu, para peserta survei ini adalah mereka yang belum menikah. Sedangkan remaja korban narkoba mencapai 1,1 juta atau 3,9 %. Data tersebut diambil pada tahun 2008, dengan mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia. Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menyebutkan pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia. Persoalan remaja saat ini tidak sampai disitu saja, akhir-akhir ini banyak bermunculan kasus tentang siswa yang melawan gurunya. Bahkan sampai ada yang tega menganiaya gurunya sendiri sampai meninggal, seperti

⁶ Alya Malika Fahdini, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9390–94.

yang terjadi di Madura. Hal ini tentunya sudah kelewat batas, tidak ada lagi rasa hormat dan etika yang tertanam pada diri siswa tersebut.⁷

Krisis moral di Indonesia merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Krisis ini tidak hanya mencakup perilaku individu, tetapi juga menyentuh sistem dan struktur sosial yang ada. Salah satu penyebab utama krisis moral adalah rendahnya kualitas pendidikan yang tidak memberikan ruang bagi pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Sistem pendidikan yang ada cenderung hanya mengajarkan pengertian-pengertian teknis tanpa mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Akibatnya, siswa hanya menjadi "bank data informasi" tanpa kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Selain itu kurangnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum. Meskipun pendidikan karakter telah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada kenyataannya, banyak sekolah yang belum mengintegrasikan pendidikan karakter secara menyeluruh dalam kurikulum mereka. Pendidikan di Indonesia saat ini masih lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan pencapaian akademik, sementara aspek karakter sering kali diabaikan. Hal ini

⁷ Yoni Mashlihuddin, "DEGRADASI MORAL REMAJA INDONESIA," Pusdiklat PSDM UMM, 2018.

⁸ Syamsul Bakri, "Agama, Persoalan Sosial, Dan Krisis Moral," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009): 37–45.

menyebabkan pendidikan karakter tidak mendapatkan porsi yang memadai dalam proses pembelajaran.⁹

Selain itu pendidikan karakter dalam konteks pendidikan formal di Indonesia sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Meskipun konsep pendidikan karakter telah diterima secara luas sebagai elemen penting dalam pembentukan individu yang berintegritas, pelaksanaannya di lapangan masih jauh dari harapan. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah ketidakmampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Proses pembelajaran masih lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dibandingkan dengan aspek afektif. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun nilai-nilai karakter telah dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya secara efektif.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Imam An-Nawawi dalam Kitab *Hadits Al-Arbain An-Nawawiyah*. Imam An-Nawawi dikenal sebagai seorang ulama hadits dan fikih yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam. Kitab hadits Al-Arbain An-Nawawiyah sendiri merupakan kumpulan hadits-hadits yang dipilih oleh Imam An-Nawawi sebagai hadits-hadits yang paling penting dan mendasar.

⁹ Mitha Amelia and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5548–55.

¹⁰ Nurraetri Kurnia Sari and Linda Dian Puspita, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Dikdas Bantara* 2, no. 1 (2019).

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai yang terkandung dalam hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Hadits Al-Arbain An-Nawawiyah* dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan keadilan merupakan nilai-nilai yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Hadits Al-Arbain An-Nawawiyah* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di kalangan umat Islam.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- a. Problematika moralitas yang semakin memprihatinkan terutama pada remaja yang terpengaruh oleh budaya luar yang negatif karena arus globalisasi.
- b. Kurangnya kesadaran dari Guru akan pentingnya implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Pendidikan karakter yang belum terimplementasi dengan maksimal dalam pendidikan formal.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan maka dalam penelitian ini, masalah dibatasi dalam perspektif Imam An-Nawawi mengenai “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kitabnya yaitu *Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah*”.

3. Rumusan Masalah

- a. Adakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kitab *Hadits Al-Arba'in Al-Nawawiyah*?
- b. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif kitab *Hadits Al-Arba'in Al-Nawawiyah*?
- c. Bagaimana ruang lingkup pendidikan karakter dalam perspektif kitab *Hadits Al-Arba'in Al-Nawawiyah*?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan adanya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Hadits Al-Arba'in Al-Nawawiyah* karya Imam An-Nawawi.
- b. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam perspektif kitab *Hadits Al-Arba'in Al-Nawawiyah*.

- c. Untuk mengetahui ruang lingkup pendidikan karakter dalam Perspektif *Hadits Al-Arba'in Al-Nawawiyah*.

2. Manfaat

Adapun terdapat 2 manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

Pertama, manfaat secara teoritis dapat memberikan khazanah intelektual islam mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Hadits Al-Arba'in Al-Nawawiyah* serta dapat memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian di Prodi Tarbiyah Universitas Islam 45 Bekasi.

Kedua, manfaat secara praktis meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Hadits Al-Arba'in Al-Nawawiyah* serta mengaplikasikannya dikehidupan sehari-hari, kemudian dijadikan rujukan oleh peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

D. KAJIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Berdasarkan research data kepustakaan yang telah dilakukan oleh penulis terkait tentang judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Imam An-Nawawi dalam *Kitab Hadits Al-arba'in Al-Nawawiyah* sejauh pengamatan penulis, ada beberapa penelitian yang terkait, diantaranya :

Pertama, artikel ini di tulis oleh M.Munir tentang “Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al Muta‘Allim* Karya

KH. M. Hasyim Asy'ari", Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada kajian literatur dan analisis konten. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami konsep manajemen pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam, khususnya melalui kitab *Adab Al-'Alim Wa Al Mutaallim* karya K.H. Hasyim Asy'ari. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, makalah, dan tesis yang relevan dengan topik manajemen pendidikan karakter. Analisis konten dilakukan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dari literatur yang ditinjau.¹¹

Artikel ini mengkaji konsep manajemen pendidikan karakter yang diuraikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya. Manajemen pendidikan karakter ini meliputi empat fungsi utama: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dalam perencanaan, K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pensucian hati dan penentuan niat yang tulus dalam proses pendidikan. Pengorganisasian mencakup pengelompokan materi dan pembagian kelas yang terstruktur.¹² Pelaksanaan melibatkan motivasi melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits untuk memberikan inspirasi dan semangat kepada peserta didik. Pengawasan melibatkan pengawasan diri sendiri dan

¹¹ M Munir, "MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KITAB ADAB AL-ALIM WA AL MUTAÁLLIM KARYA KH. M. HASYIM ASYÁRI," *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management* 1, no. 2 (2021): 34–50.

¹² Jiyanto, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peningkatan Kualitas Perkuliahan Pendidikan Kewarga Negara (PKN) Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Ilmu Tarbiyah At Tajdid* 1 (2012).

kesehatan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kesimpulan dari artikel ini menyoroti pentingnya manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode seperti penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan. Implementasi manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.¹³

Artikel ini juga menekankan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan semua stakeholder pendidikan, termasuk murid, orang tua, dan masyarakat. Semua pihak harus ikut andil dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter yang baik. Dengan mengacu pada kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Mutaallim* karya K.H. Hasyim Asy'ari, artikel ini memberikan panduan tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien.¹⁴

Artikel ini memiliki beberapa kekurangan yang dapat diidentifikasi.

Pertama, Artikel ini tidak menyertakan studi kasus atau data empiris yang dapat

¹³ Hasbullah, "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan," *Rajagrafindo Persada*, 2017.

¹⁴ Rusmaini, "Manajemen Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education Management*, Vol 3 (2017).

memperkuat argumen yang disampaikan. Selain itu, artikel ini cenderung terlalu teoritis dan kurang memberikan panduan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh para pendidik. Adapun keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mengenai pendidikan karakter namun terdapat perbedaan pada perspektif dan objek penelitian.

Selanjutnya, Artikel ini ditulis oleh Bayu Mujrimin, M.Pd.I tentang “Pendidikan Karakter Dalam Pespektif Kh. Hasyim Asy’ari; Studi Telaah Kitab *Abadul Alim Wal Muttaalim*” yang mengkaji pendidikan karakter dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, dengan fokus pada biografi, konsep pendidikan karakter, peran guru dalam pembentukan karakter, dan strategi mengajar yang baik menurut beliau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma naturalistik, yang berarti penelitian ini berusaha memahami fenomena dalam konteks alami tanpa manipulasi atau intervensi dari peneliti. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, teknik dokumenter, wawancara mendalam, dan observasi partisipan. Metode analisis yang digunakan meliputi content analysis, deskriptif analitis, dan komparatif.¹⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan pentingnya adab dalam pendidikan. Menurut beliau, adab dapat membantu peserta didik menuntut ilmu dengan baik dan benar. Beliau juga menekankan pentingnya karakter pendidik yang profesional, termasuk strategi

¹⁵ Bayu Mujrimin, “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PESPEKTIF KH. HASYIM ASY’ARI; STUDI TELAHAH KITAB ABADUL ALIM WAL MUTTAALIM,” *ARRIYADHAH* 17, no. 1 (2020).

mengajar yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Metode mengajar yang baik menurut beliau meliputi beberapa hal seperti memulai dan mengakhiri pelajaran dengan basmalah dan hamdalah, memberikan perhatian kepada semua peserta didik, mengelola situasi kelas dengan baik, dan memberikan teladan dalam setiap materi yang disampaikan.¹⁶

Artikel ini, meskipun memberikan wawasan yang mendalam tentang pendidikan karakter dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan. Artikel ini kurang memberikan kritik atau analisis terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, sehingga pembaca mungkin merasa bahwa pandangan yang disajikan terlalu satu sisi dan tidak mempertimbangkan berbagai perspektif lain yang mungkin relevan.

Artikel ini ditulis oleh Wanty Khaira dan Irman Siswanto yang berjudul "Pendidikan Karakter Menurut Imam Nawawi dan Aplikasinya dalam Kehidupan" mengkaji pendidikan karakter menurut Imam Nawawi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang diperlukan, terutama dari karya-karya Imam Nawawi seperti kitab *Riyadhus Shalihin* dan *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*, serta buku-buku lain yang relevan dengan tema penelitian tentang pendidikan karakter. Metode penelitian kualitatif yang digunakan bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks yang alami.

¹⁶ Khuluq dan Lathiful, "Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asyari," *LkiS*, 2018.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter menurut Imam Nawawi didasarkan pada *kitab Riyadhus Shalihin* dan *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan perintah, peringatan, dan petunjuk, serta mencakup karakter dengan Allah dan dengan makhluk.

Kekurangan artikel ini kurang mendiskusikan tantangan atau hambatan yang mungkin dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter menurut Imam Nawawi di lingkungan modern. Dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan teknologi, dinamika sosial, dan perbedaan budaya yang mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam literatur klasik. Tanpa diskusi tentang tantangan ini, artikel terasa kurang relevan dengan konteks pendidikan saat ini yang dinamis dan kompleks. Namun terdapat keterkaitan artikel tersebut dengan penelitian ini yaitu artikel ini juga mengkaji pada kitab *Hadits Al-Arba'in Al-Nawawiyah*.¹⁷

Selanjutnya artikel ini di tulis oleh Muzhoffar Akhwan yang berjudul “Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah” Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini melibatkan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini mengkaji berbagai literatur dan studi kasus yang relevan untuk memahami

¹⁷ Wanty Khaira and Irman Siswanto, “Pendidikan Karakter Menurut Imam Nawawi Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan,” *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 2 (2021): 329–42.

bagaimana pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan formal.

Secara keseluruhan, artikel ini menekankan bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga nilai-nilai karakter terintegrasi dalam semua aspek pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral secara teoretis, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini memberikan wawasan yang komprehensif tentang pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana implementasinya dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Namun, ada kekurangan yang dapat diidentifikasi dalam artikel ini. Pertama, artikel ini lebih banyak membahas strategi dan metode yang efektif dalam pendidikan karakter, tetapi kurang memberikan perhatian pada tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam implementasinya. Misalnya, keterbatasan sumber daya, atau kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Menyertakan analisis tentang tantangan ini akan memberikan gambaran yang lebih realistis dan membantu dalam merancang solusi yang lebih efektif.¹⁸

Selanjutnya, Artikel ini di tulis oleh Drs. Dahrun Sajadi, MA yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam” Artikel ini

¹⁸ Muzhoffar Akhwan, “Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah,” *El-Tarbawi* 8, no. 1 (2014): 61–67.

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk kitab-kitab klasik Islam, tulisan para ulama, serta karya-karya modern tentang pendidikan karakter. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali konsep-konsep mendalam tentang pendidikan karakter dari sudut pandang Islam dan membandingkannya dengan teori-teori pendidikan karakter kontemporer.

Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki landasan yang kuat dalam ajaran agama dan tradisi keilmuan Islam. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya fokus pada pengembangan moral individu, tetapi juga melibatkan hubungan yang baik dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Proses pengembangan karakter mulia dalam Islam melibatkan pendidikan, kesabaran, keadilan, dan kesucian jiwa, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan para ahli akhlaq Islam.¹⁹

Al-Ghazali, salah satu ulama besar dalam Islam, menekankan pentingnya pengendalian hawa nafsu dan pencarian Tuhan sebagai kunci untuk mencapai karakter mulia. Konsep ini sejalan dengan teori Michele Borba tentang "membangun kecerdasan moral" yang mencakup tujuh kebajikan

¹⁹ Dahrun Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34.

utama: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Artikel ini juga menyoroti pentingnya pertanggungjawaban di akhirat sebagai ciri khas konsep agama, di mana setiap perbuatan baik atau buruk akan dipertanggungjawabkan.²⁰

Adapun kekurangan dari artikel ini juga kurang memberikan contoh konkret atau studi kasus yang dapat membantu pembaca memahami penerapan konsep pendidikan karakter dalam situasi nyata. Contoh-contoh praktis atau kisah sukses dari sekolah atau individu yang telah berhasil menerapkan pendidikan karakter akan sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Ummi Kulsum dan Abdul Muhid yang berjudul “Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital” Artikel ini mengangkat tema pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di era revolusi industri 4.0. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel-artikel ini adalah studi kepustakaan atau literatur. Studi kepustakaan melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji konsep-konsep dasar, teori, dan

²⁰ Borba dan Michele, *Michele, Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, 2008.

praktik yang telah ada, serta mengidentifikasi tren dan tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di era digital.

Kesimpulan dari artikel-artikel ini menekankan bahwa pendidikan karakter melalui PAI sangat penting dalam menghadapi era revolusi digital. Peserta didik perlu memiliki kecakapan hidup, kemampuan berpikir kritis, menemukan solusi, berkomunikasi, bekerja sama, menciptakan kreativitas, dan melakukan inovasi untuk bersaing di era pendidikan digital. Konsep pembelajaran abad 21 (P21) menekankan pada keahlian dan pengetahuan yang diperlukan peserta didik untuk bersaing di era ini.²¹

Pendidikan karakter dalam PAI tidak hanya berfokus pada pembentukan akhlak dan karakter religius, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Proses pendidikan berbasis teknologi informasi perlu diarahkan untuk mendukung penguatan karakter ini. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui PAI di era revolusi digital dapat mengoptimalkan intelektual dan moral individu, serta membentuk individu yang berkarakter utuh dan siap menghadapi tantangan zaman.²²

Adapun kekurangan dari artikel ini cenderung terlalu umum dalam membahas konsep pendidikan karakter dan implementasinya dalam

²¹ Ummi Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70.

²² Lilik Nur Kholidah, "Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *Lembaga Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran U*, 2020.

Pendidikan Agama Islam (PAI), tanpa memberikan contoh konkret atau studi kasus yang mendukung.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi dan Yayang Furi Furnamasari yang berjudul “Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter” Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki peran penting dalam membantu perkembangan diri dan pengoptimalan bakat serta kemampuan siswa. Guru dianggap sebagai pendidik profesional yang memiliki pengalaman dan keilmuan yang dapat menjadikan siswa lebih cerdas dan berkarakter.²³

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah. Guru berusaha mengaitkan nilai-nilai moral dengan materi pelajaran yang diajarkan, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengajaran yang mencakup nilai-nilai karakter.²⁴

²³ Zulkarnain, “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya,” *Jurnal Civic Education:Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol 3 (2020): 27.

²⁴ Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, “Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga orang tua di rumah sebagai lembaga pendidikan informal. Guru harus memiliki sikap dan kepribadian yang dapat dijadikan teladan oleh siswa, serta mampu memilih dan melakukan perbuatan positif untuk mengangkat citra baik dan kewibawaannya di depan siswa. Dengan demikian, peran guru sangat kompleks dan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter sesuai dengan moral Pancasila dan ajaran Islam.²⁵

Adapun kekurangan artikel ini penjelasan yang diberikan cenderung umum dan teoretis tanpa dukungan bukti empiris yang kuat. Lalu, artikel ini tidak membahas secara mendalam tentang bagaimana peran guru dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks sekolah yang berbeda, seperti sekolah dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Rulianto dan Febri Hartono “Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter” Artikel ini membahas pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran sejarah di sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini melibatkan analisis literatur dan kajian teoretis mengenai pendidikan karakter dan pembelajaran sejarah.

²⁵ Habel, “Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 Di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau,” *Jurnal Sosiologi* Vol 3 (2015).

Kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa pendidikan sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah, siswa dapat mengembangkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan keberanian. Pendidikan sejarah juga membantu siswa memahami identitas dan jati diri bangsa, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebanggaan dan tanggung jawab sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah tidak hanya membentuk perilaku yang santun dan jujur, tetapi juga membangun manusia yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan sejarah adalah langkah strategis untuk membangun generasi yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi.²⁶

Selanjutnya artikel ini ditulis oleh Ade Chita Putri Harahap yang berjudul “Character Building Pendidikan Karakter” Kesimpulan dari artikel ini menekankan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang kompleks dan memerlukan pendekatan holistik. Pendidikan karakter tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang perasaan dan tindakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang meliputi corak nilai, keteladanan, pembiasaan, ganjaran dan hukuman, serta kebutuhan. pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan

²⁶ Rulianto Rulianto, “Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2018): 127–34.

sekolah dan melibatkan semua pihak terkait. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, pendidikan karakter dapat berhasil dalam membentuk generasi yang beretika, bermoral, dan berkarakter kuat.²⁷

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Siti Julaeha yang berjudul “Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter” Artikel ini membahas peran penting kurikulum dalam pendidikan karakter dengan tujuan menciptakan generasi yang berguna bagi bangsa dan negara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai masalah yang dihadapi dalam kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah utama dalam kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter di Indonesia. Pertama, formulasi kurikulum pendidikan karakter sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik kelompok tertentu, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat luas. Kedua, terdapat tumpang tindih antara kurikulum pendidikan karakter dengan kurikulum lain, yang menyebabkan kebingungan dan beban tambahan bagi guru dan siswa.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter memerlukan perhatian dan solusi yang komprehensif untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Kurikulum harus dirancang dengan

²⁷ Ade Chita Putri Harahap, “Character Building Pendidikan Karakter,” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 9, no. 1 (2019).

mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan, serta melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat.²⁸

²⁸ Siti Julaeha, "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157.